

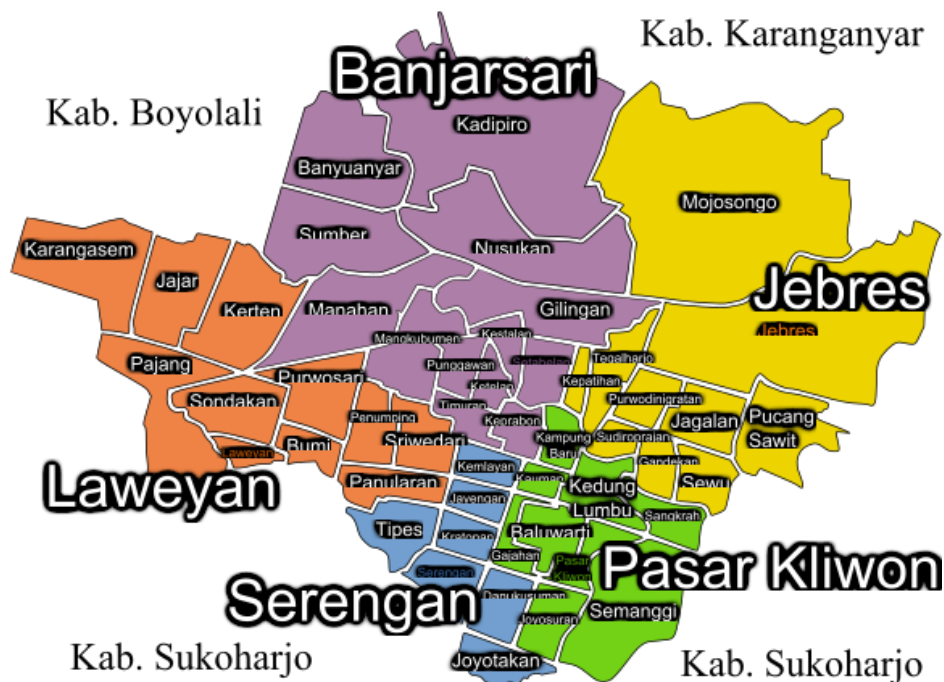
### BAB III

## GAMBARAN UMUM LOKASI DAN GAMBARAN UMUM PERENCANAAN

### 3.1 Kota Solo

Kota Surakarta juga disebut Solo atau Sala adalah wilayah otonom dengan status kota di bawah Provinsi Jawa Tengah, Indonesia, dengan penduduk 503.421 jiwa (2010) dan kepadatan 13.636/km<sup>2</sup>. Kota dengan luas 44 km<sup>2</sup>, ini berbatasan dengan Kabupaten Karanganyar dan Kabupaten Boyolali di sebelah utara, Kabupaten Karanganyar dan Kabupaten Sukoharjo di sebelah timur dan barat, dan Kabupaten Sukoharjo di sebelah selatan. Kota ini juga merupakan kota terbesar ketiga di pulau Jawa bagian selatan setelah Bandung dan Malang menurut jumlah penduduk. Sisi timur kota ini dilewati sungai yang terabadikan dalam salah satu lagu keroncong, Bengawan Solo. Bersama dengan Yogyakarta, Surakarta merupakan pewaris Kesultanan Mataram yang dipecah melalui Perjanjian Giyanti, pada tahun 1755.

#### 3.1.1 Pembagian kecamatan



Gambar III.1. Peta Pembagian Kecamatan Kota Surakarta

Sumber: [https://upload.wikimedia.org/wikipedia/id/0/0c/Peta\\_Solo\\_per\\_kelurahan.svg](https://upload.wikimedia.org/wikipedia/id/0/0c/Peta_Solo_per_kelurahan.svg)

Kota Surakarta dan kabupaten-kabupaten di sekelilingnya, Karanganyar, Sragen, Wonogiri, Sukoharjo, Klaten, Boyolali, secara kolektif masih sering disebut sebagai eks-Karesidenan Surakarta. Surakarta dibagi menjadi 5 kecamatan yang masing-masing dipimpin oleh seorang camat dan 51 kelurahan yang masing-masing dipimpin oleh seorang lurah. Kelima kecamatan di Surakarta adalah:

1. Kecamatan Pasar Kliwon (57110): 9 kelurahan
2. Kecamatan Jebres (57120): 11 kelurahan
3. Kecamatan Banjarsari (57130): 13 kelurahan
4. Kecamatan Lawiyan (disebut juga Laweyan, 57140): 11 kelurahan
5. Kecamatan Serengan (57150): 7 kelurahan

Surakarta terletak di dataran rendah di ketinggian 105 m dpl dan di pusat kota 95 m dpl, dengan luas 44,1 km<sup>2</sup> (0,14 % luas Jawa Tengah). Surakarta berada sekitar 65 km timur laut Yogyakarta, 100 km tenggara Semarang dan 260 km barat daya Surabaya serta dikelilingi oleh Gunung Merbabu (tinggi 3145 m) dan Merapi (tinggi 2930 m) di bagian barat, dan Gunung Lawu (tinggi 3265 m) di bagian timur. Agak jauh di selatan terbentang Pegunungan Sewu. Tanah di sekitar kota ini subur karena dikelilingi oleh Bengawan Solo, sungai terpanjang di Jawa, serta dilewati oleh Kali Anyar, Kali Pepe, dan Kali Jenes. Mata air bersumber dari lereng gunung Merapi, yang keseluruhannya berjumlah 19 lokasi, dengan kapasitas 3.404 l/detik. Ketinggian rata-rata mata air adalah 800-1.200 m dpl. Pada tahun 1890 – 1827 hanya ada 12 sumur di Surakarta. Saat ini pengambilan air bawah tanah berkisar sekitar 45 l/detik yang berlokasi di 23 titik. Pengambilan air tanah dilakukan oleh industri dan masyarakat, umumnya ilegal dan tidak terkontrol.

Sampai dengan Maret 2006, PDAM Surakarta memiliki kapasitas produksi sebesar 865,02 liter/detik. Air baku berasal dari sumber mata air Cokrotulung, Klaten (387 liter/detik) yang terletak 27 km dari kota Solo dengan elevasi 210,5 di atas permukaan laut dan yang berasal dari 26 buah sumur dalam, antara lain di Banjarsari, dengan total kapasitas 478,02 liter/detik. Selain itu total kapasitas reservoir adalah sebesar 9.140 m<sup>3</sup>. Dengan kapasitas yang ada, PDAM Surakarta mampu melayani 55,22% masyarakat Surakarta termasuk kawasan hinterland dengan pemakaian rata-rata 22,42 m<sup>3</sup>/bulan.

### 3.1.2 Iklim

Tanah di Solo bersifat pasir dengan komposisi mineral muda yang tinggi sebagai akibat aktivitas vulkanik Merapi dan Lawu. Komposisi ini, ditambah dengan ketersediaan air yang cukup melimpah, menyebabkan dataran rendah ini sangat baik untuk budidaya tanaman pangan, sayuran, dan industri, seperti tembakau dan tebu. Namun, sejak 20 tahun terakhir industri manufaktur dan pariwisata berkembang pesat sehingga banyak terjadi perubahan peruntukan lahan untuk kegiatan industri dan perumahan penduduk.

**Tabel III.1 Tabel kondisi iklim di Kota Solo**

Data iklim Surakarta													
Bulan	Jan	Feb	Mar	Apr	Mei	Jun	Jul	Agt	Sep	Okt	Nov	Des	Tahun
Rata-rata tertinggi °C (°F)	29 (84)	29 (84)	29 (85)	31 (87)	30 (86)	30 (86)	29 (85)	30 (86)	31 (87)	31 (88)	30 (86)	29 (85)	30 (86)
Rata-rata terendah °C (°F)	22 (72)	22 (72)	22 (72)	22 (72)	22 (72)	21 (70)	21 (69)	21 (69)	22 (71)	22 (72)	22 (72)	22 (72)	22 (71)
<u>Presipitasi</u> mm (inci)	350 (13.78)	330 (12.99)	210 (8.27)	210 (8.27)	120 (4.72)	80 (3.15)	40 (1.57)	20 (0.79)	30 (1.18)	90 (3.54)	220 (8.66)	340 (13.39)	2.180 (85.83)

Sumber : <http://www.weatherbase.com/weather/weather.php3?s=54869&refer=&units=metric>

Kota Surakarta terletak di antara 110° 45' 15" - 110° 45' 35" Bujur Timur dan 70° 36" - 70° 56" Lintang Selatan dan berbatasan dengan Kabupaten Karanganyar dan Kabupaten Boyolali di sebelah utara, Kabupaten Karanganyar dan Kabupaten Sukoharjo di sebelah timur dan barat, dan Kabupaten Sukoharjo di sebelah selatan. Di masing-masing batas kota terdapat Gapura Kasunanan yang didirikan sekitar tahun 1931–1932 pada masa pemerintahan Sunan Pakubuwana X di Kasunanan Surakarta. Gapura Kasunanan didirikan sebagai pembatas sekaligus pintu gerbang masuk ibu kota kerajaan (Kota Surakarta) dengan wilayah sekitar. Gapura Kasunanan tidak hanya didirikan di jalan penghubung, namun juga didirikan di

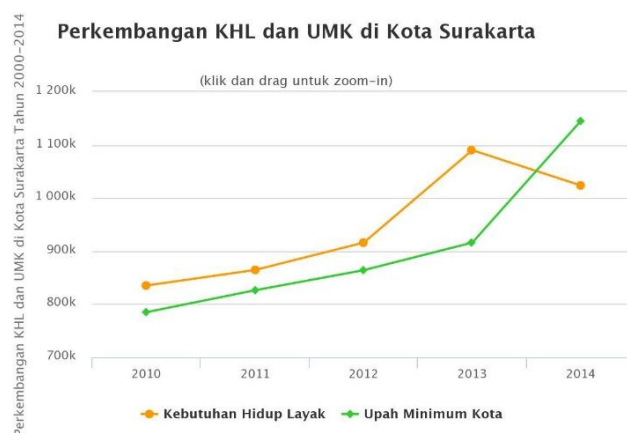
pinggir sungai Bengawan Solo yang pada waktu itu menjadi dermaga dan tempat penyeberangan (di Mojo/Silir).

### 3.1.3 Penduduk

Salah satu sensus paling awal yang dilakukan di wilayah Karesidenan Surakarta (Residentie Soerakarta) pada tahun 1885 mencatat terdapat 1.053.985 penduduk, termasuk 2.694 orang Eropa dan 7.543 orang Tionghoa. Wilayah seluas 5.677 km<sup>2</sup> tersebut memiliki kepadatan 186 penduduk/km<sup>2</sup>. Ibukota karesidenan tersebut sendiri pada tahun 1880 memiliki 124.041 penduduk.

Jumlah penduduk kota Surakarta pada tahun 2010 adalah 503.421 jiwa, terdiri dari 270.721 laki-laki dan 281.821 wanita, yang tersebar di lima kecamatan yang meliputi 51 kelurahan dengan daerah seluas 44,1 km<sup>2</sup>. Perbandingan kelaminnya 96,06% yang berarti setiap 100 orang wanita terdapat 96 orang laki-laki. Angka ketergantungan penduduknya sebesar 66%. Catatan dari tahun 1880 memberikan cacah penduduk 124.041 jiwa. Pertumbuhan penduduk dalam kurung 10 tahun terakhir berkisar 0,565 % per tahun. Tingkat kepadatan penduduk di Surakarta adalah 11.370 jiwa/km<sup>2</sup>, yang merupakan kepadatan tertinggi di Jawa Tengah (kepadatan Jawa Tengah hanya 992 jiwa/km<sup>2</sup>).

Jika dibandingkan dengan kota lain di Indonesia, kota Surakarta merupakan kota terpadat di Jawa Tengah dan ke-8 terpadat di Indonesia, dengan luas wilayah ke-13 terkecil, dan populasi terbanyak ke-22 dari 93 kota otonom dan 5 kota administratif di Indonesia.



**Gambar III.2. Perkembangan KHL dan UMK di Kota Surakarta**

Sumber: [https://upload.wikimedia.org/wikipedia/id/0/0c/Peta\\_Solo\\_per\\_kelurahan.svg](https://upload.wikimedia.org/wikipedia/id/0/0c/Peta_Solo_per_kelurahan.svg)

### 3.1.4 Industri dan Perdagangan

Industri batik menjadi salah satu industri khas Surakarta. Sentra kerajinan batik dan perdagangan batik antara lain di Laweyan dan Kauman. Pasar Klewer serta beberapa pasar batik tradisional lain menjadi salah satu pusat perdagangan batik. Perdagangan di Surakarta berada di bawah naungan Dinas Industri dan Perdagangan administratif di Indonesia.



**Gambar III.3. Pusat Grosir Solo**

Sumber: [https://upload.wikimedia.org/wikipedia/id/0/0c/Peta\\_Solo\\_per\\_kelurahan.svg](https://upload.wikimedia.org/wikipedia/id/0/0c/Peta_Solo_per_kelurahan.svg)

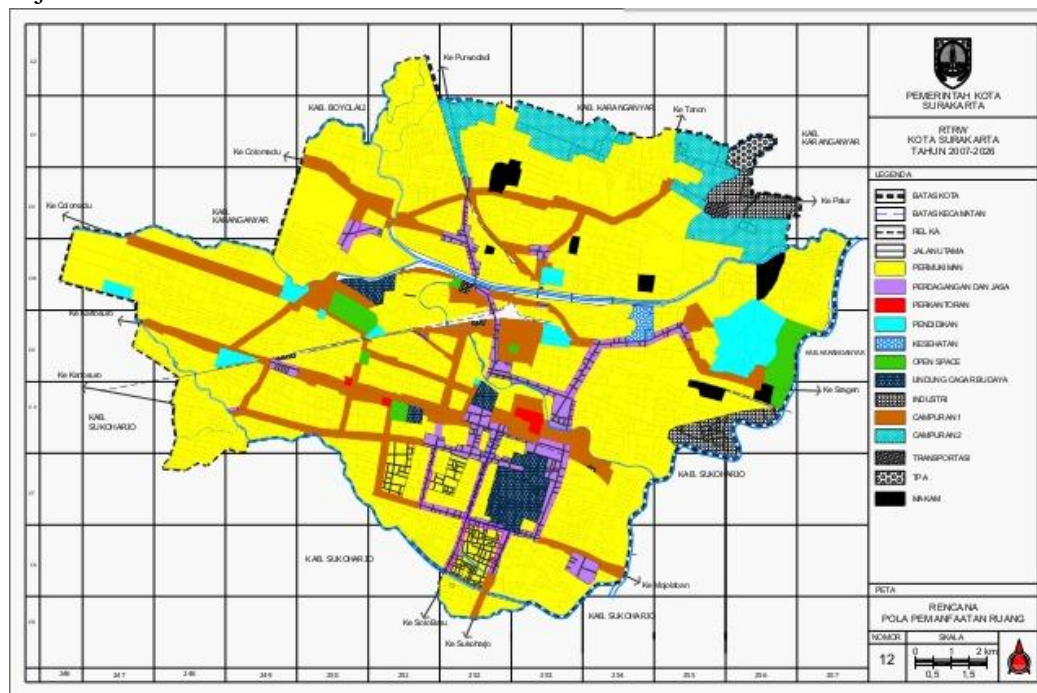
Selain Pasar Klewer, Surakarta juga memiliki banyak pasar tradisional, di antaranya Pasar Gedhe (Pasar Besar), Pasar Legi, dan Pasar Kembang. Pasar-pasar tradisional yang lain menggunakan nama-nama dalam bahasa Jawa, antara lain nama pasaran (hari) dalam Bahasa Jawa: Pasar Pon, Pasar Legi, sementara Pasar Kliwon saat ini menjadi nama kecamatan dan nama pasarnya sendiri berubah menjadi Pasar Sangkrah. Selain itu ada pula pasar barang antik yang menjadi tujuan wisata, yaitu Pasar Triwindu/Windu Jenar (setiap Sabtu malam diubah menjadi Pasar Ngarsopuro) serta Pasar Keris dan Cenderamata Alun-Alun Utara Keraton Surakarta.

Pusat bisnis kota Surakarta terletak di sepanjang Jalan Slamet Riyadi. Beberapa bank, hotel, pusat perbelanjaan, restoran internasional, hingga tujuan wisata dan hiburan terletak di sepanjang jalan protokol ini, termasuk Graha Soloraya, Loji Gandrung (rumah dinas wali kota). Pada hari minggu pagi, jalanan Slamet Riyadi khusus ditutup bagi kendaraan bermotor, untuk digunakan sebagai ajang Solo Car Free Day, sebagai bagian dari tekad pemda untuk mengurangi

polusi. Beberapa mal modern di Surakarta antara lain Solo Square, Solo Grand Mall (SGM), Solo Paragon, Solo Center Point (SCP), Singosaren Plaza, Pusat Grosir Solo (PGS), Beteng Trade Center (BTC), Hartono Mall Solo Baru, Pusat Perbelanjaan Luwes (Ratu Luwes, Sami Luwes, Luwes Sangkrah, Luwes Gading, Luwes Nusukan, Luwes Mojosongo, Luwes Palur), dan Palur Plaza.

Sebagai salah satu kota yang maju, tentu saja di Surakarta juga telah berdiri usaha penginapan dari mulai homestay, losmen, bintang kelas melati hingga hotel berbintang 4 (empat) dan 5 (lima) diantaranya adalah Red Planet (hotel bintang 2, Mangkubumen), Amarelo Hotel (hotel bintang 3, Kemlayan), Grand Amira Hotel (hotel bintang 2, Pasar Kliwon), Amaris Hotel (hotel bintang 2, Sriwedari), Grand Orchid Hotel (hotel bintang 3, Timuran), The Sunan Hotel (hotel bintang 4, Kerten), Hotel Sahid Jaya (hotel bintang 5, Timuran), Simple In Solo (hotel bintang 1, Manahan), Novotel (hotel bintang 4, Timuran).

Surakarta memiliki beberapa pabrik yang mempekerjakan karyawan dalam jumlah yang besar antara lain Sritex, Konimex, dan Jamu Air Mancur. Selain itu masih ada banyak pabrik-pabrik lain di zona industri Palur. Industri batik juga menjadi salah satu industri khas Surakarta.



**Gambar III.4. Peta ruang Kota Solo**

Sumber: [google.com/2018](https://www.google.com/maps/@7°52'00\)

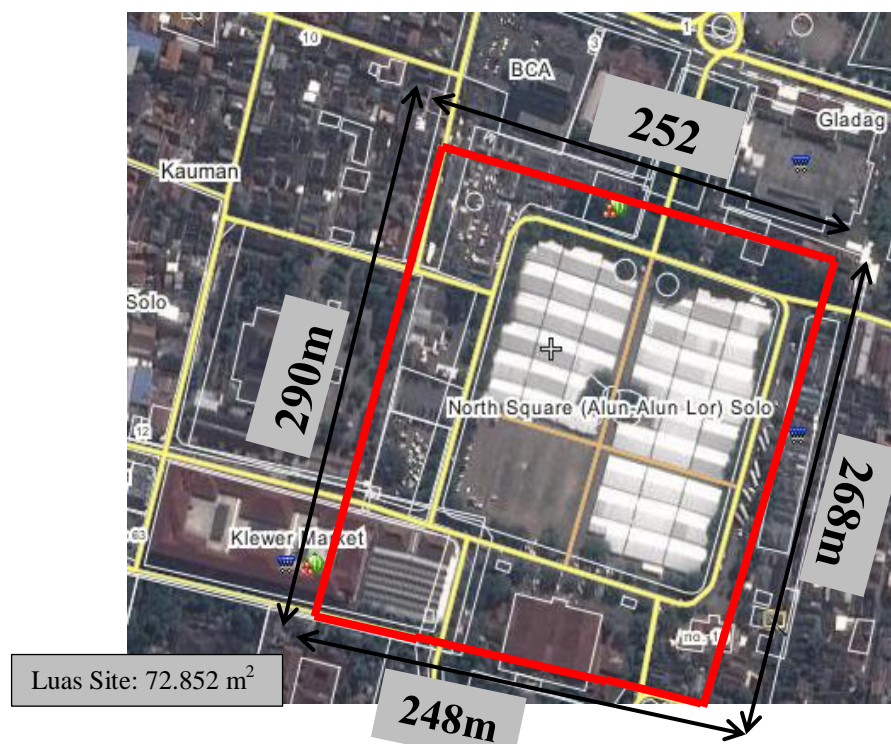


### 3.2 Gambaran umum lokasi site

#### 3.2.1. Lokasi site

Sebelum terjadinya perkembangan pembangunan yang pesat perlu adanya upaya awal untuk penataan kawasan perdagangan dan Industri serta lokasi parkir guna melestarikan fungsi utama Kawasan Alun-alun Utara sebagai objek Wisata dan menghindari adanya penyalahgunaan area bahu jalan yang dijadikan sebagai lokasi parkir menyimpang dan pedagang kaki lima ilegal. Penataan dan perancangan kawasan yang dini akan berimbas pada tertatanya pembangunan di kawasan tersebut, sehingga mengurangi potensi buruknya penataan suatu kawasan.

Inilah yang menjadi pertimbangan untuk memilih site di kawasan Alun-alun Utara Surakarta yang belum tersentuh oleh pemerintah sedangkan memiliki potensi wisata yang tinggi dalam penataan kampung Wisata di Kota Surakarta, sehingga penataan kawasan ini akan menjadi memanfaatkan dan memfungsikan dengan maksimal potensi kawasan tersebut untuk lebih dikembangkan oleh Pemerintah Kota Surakarta.



**Gambar III.5. Lokasi Site**  
Sumber : wikimapia.org/2018

### **3.2.2.Batasan site**

Pada batasan site akan dijelaskan mengenai batas-batas dari lokasi site baik dari sisi utara, barat, selatan maupun timur:

1. Sisi Utara : Patung Slamet Riyadi dan Jalan Bridgen Slamet Riyadi.
2. Sisi Timur : Perumahan warga dan Bagian dari Beteng Trade Center (BTC)
3. Sisi Barat : Masjid Agung Surakarta dan Pasar Klewer
4. Sisi Selatan : Museum Keraton Kasunanan Surakarta.

### **3.2.3.Peraturan rencana tata ruang Kota**

Seperti yang dipaparkan pada Rencana Tata Ruang Wilayah Kota Surakarta Tahun 2011-2031 tentang Kawasan Strategis di Kota Surakarta, menunjukkan Kawasan Alun-alun Utara sebagai kawasan yang memiliki wilayah Strategis Bidang Sosial Budaya.

Terkait dengan UURI No. 11 Tahun 2010 tentang Benda Cagar Budaya dan PPRI No. 10 tahun 1993 tentang Pelaksanaan UU No 11 tahun 2010 tentang Benda Cagar Budaya, maka rencana pengembangan kawasan strategis Sosial Budaya ditetapkan dengan kriteria sebagai berikut :

1. Merupakan tempat pelestarian dan pengembangan adat istiadat atau budaya nasional.
2. Menuntut prioritas tinggi peningkatan kualitas lingkungan hidup.
3. Rawan bencana alam nasional.
4. Sangat menentukan dalam perubahan rona alam dan mempunyai dampak luas terhadap kelangsungan kehidupan.

Sesuai rencana pola ruang kawasan sebagaimana dikemukakan sebelumnya, sebaran kawasan strategis berdasarkan aspek sosial budaya yaitu sebagai berikut:

1. Kawasan strategis aspek sosial budaya di kawasan I terletak di Di Kecamatan Laweyan.
2. **Kecamatan Pasar Kliwon, dan Di Kecamatan Serengan.**
3. Kawasan strategis aspek sosial budaya di kawasan II terletak di Kecamatan Banjarsari.
4. Kawasan strategis aspek sosial budaya di kawasan VI terletak di Kecamatan Banjarsari.



Selain itu, seperti yang dipaparkan pada Peraturan Daerah Kota Surakarta Nomor 13 Tahun 2016 tentang Rencana Induk Pembangunan Kepariwisata Daerah Tahun 2016-2026. Daerah kawasan Alun-alun Utara termasuk daerah yang direncanakan pembangunannya oleh pemerintah sebagai daerah wisata, tersebut.

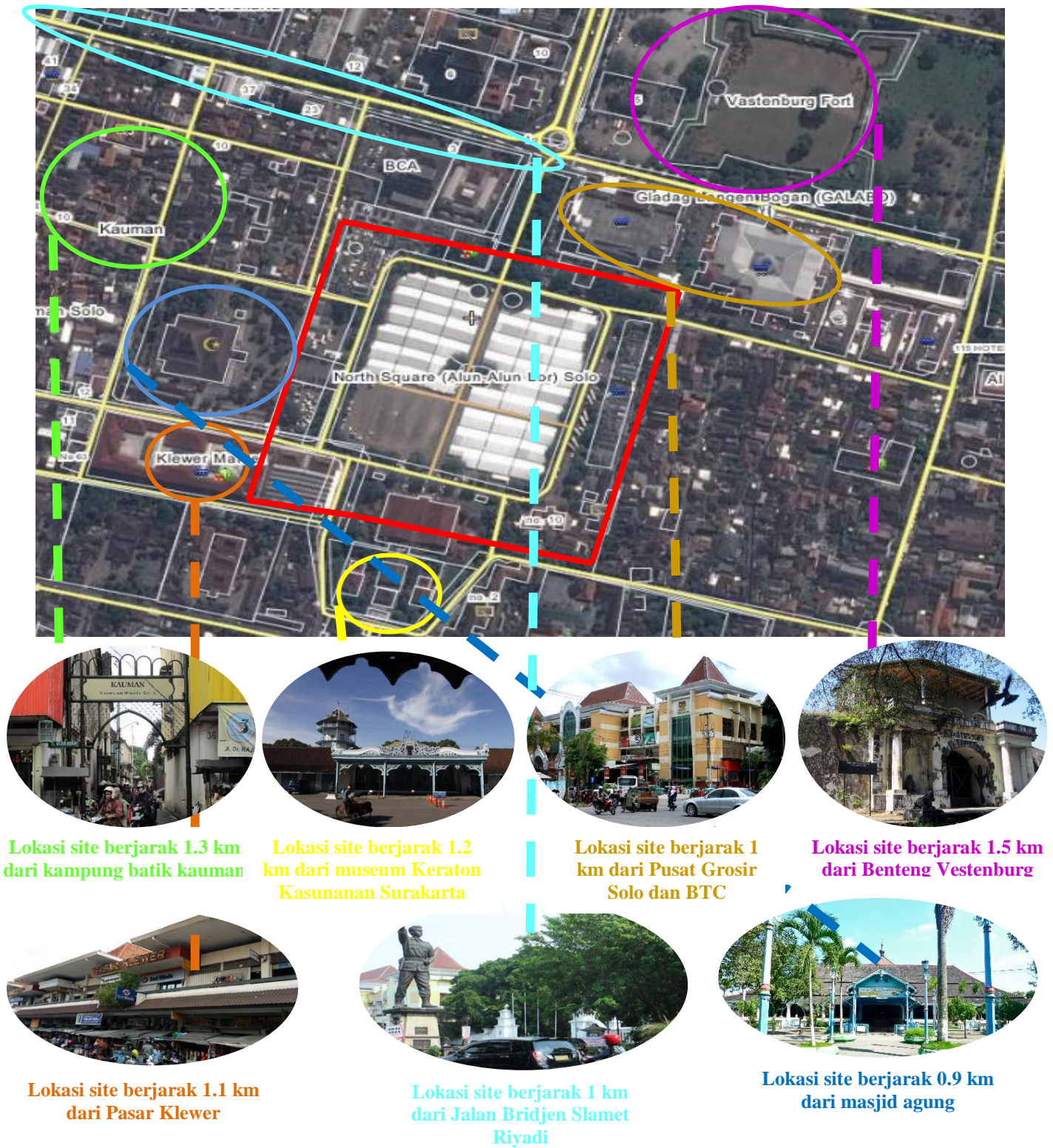
- 1) Perwilayahan Destinasi Pariwisata Daerah sebagaimana dimaksud dalam Pasal 11 terdiri dari:
  - a. 14 (Empat belas) Destinasi Pariwisata Daerah yang tersebar di 5 (lima) kecamatan; dan
  - b. 8 (delapan) KSPD yang tersebar di 5 (lima) Kecamatan.
  - c. 5 (lima) KPPD yang tersebar di 5 (lima) Kecamatan.
- 2) Perwilayahan 14 (empat belas) Destinasi Pariwisata Daerah sebagaimana dimaksud pada ayat (1) huruf a terdiri dari :
  - a. Destinasi Pariwisata Daerah Karaton Surakarta Hadiningrat dan sekitarnya;
  - b. Destinasi Pariwisata Daerah Pura Mangkunegaran dan sekitarnya;
  - c. Destinasi Pariwisata Daerah Benteng Vasternburg dan sekitarnya;
  - d. Destinasi Pariwisata Daerah Museum Radya Pustaka dan sekitarnya;
  - e. Destinasi Pariwisata Daerah Wayang Orang Sriwedari dan sekitarnya;
  - f. Destinasi Pariwisata Daerah Taman Sriwedari dan sekitarnya;
  - g. Destinasi Pariwisata Daerah Taman Balekambang dan sekitarnya;
  - h. Destinasi Pariwisata Daerah Taman Satwa Taru Jurug dan sekitarnya;
  - i. Destinasi Pariwisata Daerah Pasar Klewer dan sekitarnya;
  - j. Destinasi Pariwisata Daerah Pasar Gede dan sekitarnya;
  - k. Destinasi Pariwisata Daerah Pasar Antik Triwindu dan sekitarnya;
  - l. Destinasi Pariwisata Daerah Kampung Batik Laweyan dan sekitarnya;
  - m. Destinasi Pariwisata Daerah Kampung Batik Kauman dan sekitarnya;
  - n. Destinasi Pariwisata Daerah Kampung Situs Budaya Baluwarti dan sekitarnya;
- 3) KSPD yang dimaksud dalam ayat (1) huruf b adalah:
  - a. Kawasan Strategis Pariwisata Karaton Surakarta - Pasar Gede yang meliputi Karaton Surakarta Hadiningrat – Kampung Baluwarti - Alun-

Alun Utara dan Selatan - Bank Indonesia - Masjid Agung - Kampung Batik Kauman - Pasar Klewer – Gedung Juang 45 - Beteng Vastenburg - Masjid Gurawan – Kampung Pasar Kliwon -Kampung Loji Wetan – Gladag - Koridor Jenderal Sudirman – Tugu Pamandengan - Kreteg Gantung – Kampung Balong - Pasar Gede.

- b. Kawasan Strategis Pariwisata Sriwedari yang meliputi Museum Radya Pustaka - Museum Ndalem Wuryaningratan – Museum Keris - Loji Gandrung - Museum PON I Stadion Sriwedari – Jalan Bhayangkara-Taman Sriwedari.
  - c. Kawasan Strategis Pariwisata Mangkunegaran yang meliputi Pura Mangkunegaran - Masjid Al-Wustho - Pasar Antik Triwindu - Koridor Ngarsopura – Ketelan – Kestalan.
  - d. Kawasan Strategis Pariwisata Balekambang yang meliputi Taman Balekambang - Pasar Burung dan Pasar Ikan Hias Depok.
  - e. Kawasan Strategis Pariwisata Kampung Batik Laweyan yang meliputi Laweyan – Bumi – Sondakan - Pajang.
  - f. Kawasan Strategis Pariwisata Jurug yang meliputi Taman Satwataru Jurug-Taman Ronggowarsito - Jembatan Bengawan Solo - Sungai Bengawan Solo.
  - g. Kawasan Strategis Pariwisata Budaya dan Pendidikan yang meliputi Taman Budaya Jawa Tengah - Universitas Sebelas Maret - Institut Seni Indonesia - Solo Techno Park.
  - h. Kawasan Strategis Pariwisata Kuliner.
- 4) KPPD sebagaimana dimaksud pada ayat (1) huruf c adalah:
- a. Kawasan Pengembangan Pariwisata Perdagangan dan Jasa Solo bagian Utara yang meliputi Pedaringan-MICE – Agroindustri Pembuatan Tahu – Kerajinan Pembuatan Sangkar Burung;
  - b. Kawasan Pengembangan Pariwisata Ndalem Joyokusuman yang meliputi Ndalem Joyokusuman - Kampung Gajahan;
  - c. Kawasan Pengembangan Pariwisata Gatot Subroto yang meliputi Koridor Gatot Subroto - Kampung Jayengan;

- d. Kawasan Pengembangan Pariwisata Olahraga yang meliputi Stadion Manahan – Kawasan Kota Barat;
  - e. Kawasan Pengembangan Pariwisata Stasiun Jebres dan sekitarnya, Lokananta dan sekitarnya, Kawasan Pengembangan Wisata air Kali Pepe-Tirtonadi-Sangkrah.
- 4) Penambahan Destinasi Pariwisata Daerah, KSPD, dan KPPD ditetapkan dengan Peraturan Walikota.
  - 5) Peta Perwilayahan Destinasi Pariwisata Daerah, KSPD, dan KPPD sebagaimana dimaksud pada ayat (1) tercantum dalam Lampiran II yang merupakan bagian tidak terpisahkan dari Peraturan Daerah ini.

### 3.3 Potensi lokasi site



Gambar III.6. Potensi sekitar lokasi Site

Sumber: Dokumen Penulis, 2018

### 3.3.1 Jalan Slamet Riyadi

Jalan Slamet Riyadi adalah salah satu jalan raya utama di Kota Solo. Pernah dinobatkan sebagai jalan terpanjang se-Asia Tenggara, jalan ini memanjang ke timur mulai dari Tugu Purwosari hingga Bundaran Gladag. Dahulu sebelum berbenah seperti sekarang ini, jalan tersebut bukanlah sesuatu yang menarik. Pada zaman penjajahan Belanda jalan ini bernama Jalan purwosari atau *Poerwasariweg*.

Jalan Slamet Riyadi kini menjelma menjadi sebuah nama jalan yang sangat aktif di Kota Solo, bahkan mungkin di seluruh Indonesia. Banyak kegiatan dan event diadakan disini, menjadikan Jalan Slamet Riyadi pantas disebut sebagai sarana umum yang manfaatnya benar-benar dapat dirasakan oleh masyarakat.



**Gambar III.7. Jalan Slamet Riyadi**

Sumber: Dokumen Penulis, 2018

### 3.3.2 Pusat Grosir Solo (PGS)

Pusat Grosir Solo (PGS) adalah pusat belanja yang terletak di pusat kota Surakarta, yaitu di daerah Gladag. Pedagang-pedagang di PGS melayani pembelian baik secara grosir maupun eceran untuk aneka produk sandang, terutama batik di Kota Solo. PGS merupakan salah satu pusat perbelanjaan batik cukup besar dan lengkap di Kota Solo.



Pusat Grosir Solo telah berhasil menjadi pusat belanja bagi produk-produk tekstil dan pakaian jadi terutama produk-produk batik bagi masyarakat Kota Solo dan kota-kota lainnya di tanah air. Kenyamanan berbelanja yang diberikan kepada para pengunjung merupakan nilai positif untuk terus meningkatkan penjualan bagi tenant-tenant yang telah bergabung di dalamnya. Kenyamanan ini dihadirkan dari penyediaan fasilitas-fasilitas gedung yang lengkap untuk membantu dan memberikan kenyamanan bagi pengunjung. Paduan area belanja dengan area pariwisata yaitu kompleks Keraton Surakarta Hadiningrat dan Keraton Istana Mangkunegaran Surakarta, berhasil mendatangkan pengunjung dengan tingkat konsumsi yang tinggi, terutama pakaian batik yang biasa mereka beli dalam jumlah banyak sebagai buah tangan.



**Gambar III.8. Pusat Grosir Solo**  
Sumber: Dokumen Penulis, 2018

### **3.3.3 Benteng Vestenburg**

Benteng Vastenburg adalah benteng peninggalan Belanda yang terletak di kawasan Gladak, Surakarta. Benteng ini dibangun tahun 1745 atas perintah Gubernur Jenderal Baron Van Imhoff. Sebagai bagian dari pengawasan Belanda terhadap penguasa Surakarta, khususnya terhadap keraton Surakarta, benteng ini dibangun, sekaligus sebagai pusat garnisun. Di seberangnya terletak kediaman gubernur Belanda (sekarang kantor Balaikota Surakarta) di kawasan Gladak.

Bentuk tembok benteng berupa bujur sangkar yang ujung-ujungnya terdapat penonjolan ruang yang disebut selekoh (bastion). Di sekeliling tembok benteng terdapat parit yang berfungsi sebagai perlindungan dengan jembatan di pintu depan dan belakang. Bangunan terdiri dari beberapa barak yang terpisah dengan fungsi masing-masing dalam militer. Di tengahnya terdapat lahan terbuka untuk persiapan pasukan atau apel bendera. Kini bangunan ini menjadi cagar budaya Kota Surakarta dan sering menjadi tempat diadakan nya berbagai macam festival.



**Gambar III.9. Benteng Vestenburg**

Sumber: Dokumen Penulis, 2018

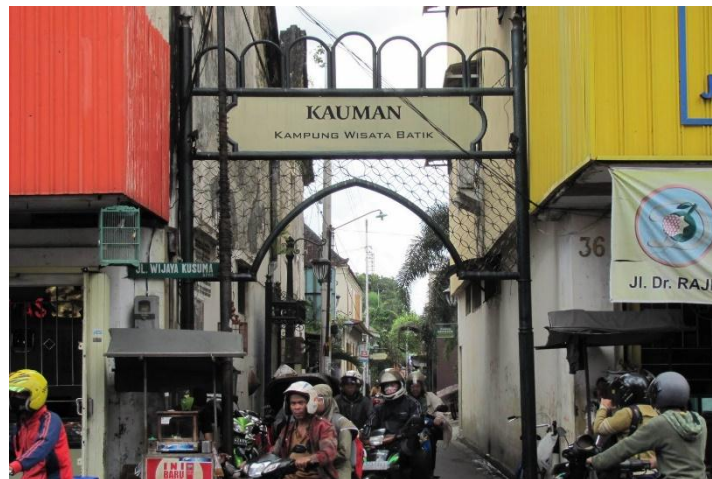
#### **3.3.4 Kampung Batik Kauman**

Kampung Batik Kauman juga menjadi pusat batik tertua di Kota Solo. Berlokasi tidak jauh dari jalan utama Slamet Riyadi dan Jalan Rajiman. Menurut sejarah Kampung Batik Kauman dulunya adalah pemukiman kaum abdi dalem Keraton Kasunanan dengan mempertahankan tradisi dengan cara membatik.

Dibandingkan dengan Laweyan, batik Kauman lebih menampilkan motif batik klasik yang didasarkan pada pakem atau standar keraton. Bisa dikatakan motif batik Kauman lebih merepresntasikan motif batik yang dikenakan di Keraton Kasunanan. Dalam perkembangannya, sampai sekarang Batik Kauman memiliki 3 jenis batik yaitu batik klasik dengan motif pakem (batik tulis) yang menjadi produk unggulan Kampung Batik Kauman, batik cap dan batik kombinasi cap dan tulis.



Terdapat lebih dari 30 industri batik di Kampung Batik Kauman sehingga pengunjung memiliki banyak pilihan untuk membeli batik Solo di tempat ini. Keunikan yang ditawarkan di Kampung Batik Kauman adalah pengunjung dan penjual batik bisa berinteraksi dan bertransaksi langsung dengan mengunjungi rumah industri batik mereka dan melihat proses produksi batik serta belajar membuat batik.

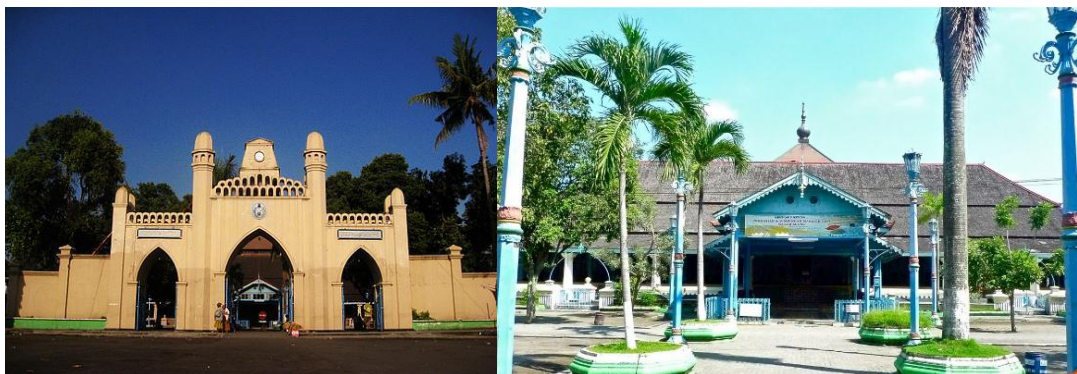


**Gambar III.10. Kampung wisata Kauman**

Sumber: Dokumen Penulis, 2018

### 3.3.5 Masjid Agung Surakarta

Masjid Agung Kraton Surakarta (nama resmi bahasa Jawa: Masjid Ageng Karaton Surakarta Hadiningrat) pada masa pra-kemerdekaan adalah masjid agung milik kerajaan (Surakarta Hadiningrat) dan berfungsi selain sebagai tempat ibadah juga sebagai pusat syiar Islam bagi warga kerajaan.



**Gambar III.11. Masjid Agung Surakarta**

Sumber: Dokumen Penulis, 2018

Masjid Agung dibangun oleh Sunan Pakubuwono III tahun 1763 dan selesai pada tahun 1768. Masjid ini merupakan masjid dengan katagori masjid jami', yaitu masjid yang digunakan untuk salat berjamaah dengan ukuran makmum besar (misalnya salat Jumat dan salat Ied). Dengan status sebagai masjid kerajaan, masjid ini juga berfungsi mendukung segala keperluan kerajaan yang terkait dengan keagamaan, seperti Grebeg dan festival Sekaten.

Meskipun bangunan utama masjid memiliki arsitektur Jawa kuno, namun gapura utama masjid ini bergaya Arab Persia. Berada di sebelah timur bangunan induk, gapura ini berdiri megah dengan 1 buah pintu utama yang besar, dengan diapit 2 pintu kecil di sisi kiri dan kanannya. Konon gapura ini dibangun oleh Paku Buana X. Dari gapura utama ini kita bisa berjalan lurus menuju ke serambi masjid. Di sinilah keunikan kita bisa melihat keunikan lagi. Serambi masjid yang memanjang dari selatan ke utara dengan bagian tengah yang menjorok kedepan (trata rambat) menjadi pemandangan yang menarik.

### **3.3.6 Pasar Klewer**

Pasar Klewer adalah pasar tekstil terbesar di Kota Surakarta. Pasar yang letaknya bersebelahan dengan Keraton Surakarta ini juga merupakan pusat perbelanjaan kain batik yang menjadi rujukan para pedagang dari Yogyakarta, Surabaya, Semarang, dan kota-kota lain di Pulau Jawa. Bangunan pasar dua lantai ini menampung 1.467 pedagang dengan jumlah kios sekitar 2.064 unit. Pasar Klewer tidak hanya sebagai pusat perekonomian, tetapi juga tujuan wisata dan simbol Kota Surakarta.

Pasar Klewer menyediakan berbagai macam jenis kain dan pakaian mulai dari pakaian anak-anak, dewasa, orang tua, pakaian resmi, pakaian sekolah, pakaian kemeja wanita dan pakaian santai. Selain itu, terdapat kaos, jaket, dasi, kain bahan katun hingga sutra. Namun, yang menonjol di Pasar klewer adalah adanya berbagai macam jenis batik. Di antaranya batik tulis Solo, batik cap, batik antik keraton, batik pantai keraton Solo dan batik putri Solo. Selain itu, ada berbagai jenis batik dari Yogyakarta, Pekalongan, Banyumas, Madura, Betawi dan kota-kota lainnya.



**Gambar III.12. Pasar Klewer**  
Sumber: Dokumen Penulis, 2018

Selain terkenal dengan pusat batik, pasar ini menyediakan makanan, kerajinan, pernik-pernik, barang elektronik, emas dan peralatan dapur. Ada juga kerajinan khas masyarakat Solo yang berkualitas ekspor, seperti cermin kayu ukir, kaca ukir dan berbagai cenderamata berbahan dasar kaca.

Pada tanggal 27 Desember 2014 malam, Pasar Klewer terbakar hebat hingga habis. Pada saat yang bersamaan di Alun-Alun Surakarta sedang berlangsung festival Sekaten, sehingga menimbulkan kepanikan. Kebakaran terjadi pada sayap barat (bangunan baru) pasar, sedangkan pasar lama tidak terkena dampak yang signifikan.

Sebagai tindak lanjut, pemerintah Kota Surakarta membangun pasar sementara di kawasan Alun-alun Utara Kraton serta sebagian Pagelaran Kraton, atas izin pihak Keraton Surakarta Hadiningrat, sebelum pembangunan kembali kompleks pasar selesai.

### **3.3.7 Museum Keraton Kasunanan Surakarta**

Keraton Kasunan Surakarta terletak di pusat kota Solo, Kelurahan Baluwarti, Kecamatan Pasar Kliwon, Kota Surakarta. Pembangunan keraton dilakukan dari tahun 1743 hingga 1745. Konstruksi bangunan keraton menggunakan bahan kayu jati yang diperoleh dari Alas Kethu di dekat kota Wonogiri.

Arsitek keraton ini adalah Pangeran Mangkubumi, kerabat Susuhunan (raja Solo) yang kelak memberontak dan berhasil mendirikan kesultanan Yogyakarta dengan gelar Sultan Hamengku Buwana I. Jadi tidak mengherankan jika bangunan kedua keraton memiliki banyak kesamaan. Setelah pembangunan selesai, keraton baru yang diberi nama Keraton Surakarta Hadiningrat tersebut resmi digunakan oleh raja pada tanggal 17 Februari 1745.

Mengunjungi keraton Solo dari arah depan bisa terlihat susunan kota lama khas Jawa: sebuah bangunan keraton yang dikelilingi oleh alun-alun, Pasar Klewer, dan Masjid Aung Surakarta. Memasuki bagian depan keraton, terdapat bangunan Sasana Sumewa dan sebuah meriam berbahan perunggu bernama Kyai Rancawara. Bangunan ini dulu digunakan sebagai tempat Pasewakan Agung, yaitu pertemuan antara Raja dan para bawahannya. Di tempat ini pengunjung masih bisa melihat Dhampar Kencana (singgasana raja) yang terletak di Siti Hinggil Lor. Pengunjung tidak boleh menaiki area ini sebab tempat itu sangat dihormati dan dianggap keramat.



**Gambar III.13. Museum Keraton Kasunanan Surakarta**

Sumber: Dokumen Penulis, 2018

Dari Siti Hinggil, pengunjung akan memasuki Kori Renteng, Kori Mangu, dan Kori Brojonolo. Mereka yang melewati pintu-pintu ini diminta untuk meneguhkan hati, membuang rasa ragu, dan memantapkan pikiran untuk selalu waspada. Sesudah itu, pengunjung sampai di pelataran Kamandungan Lor, kemudian Sri Manganti, dan akhirnya museum keraton bernama Museum Keraton Surakarta Hadiningrat.

Dalam museum pengunjung dapat menyaksikan benda-benda peninggalan Keraton Kasunanan Surakarta dan beberapa fragmen candi yang ditemukan di Jawa Tengah. Koleksinya antara lain alat masak abdi dalem, senjata-senjata kuno yang digunakan keluarga kerajaan, juga peralatan kesenian. Koleksi menarik lain adalah kereta kencana, topi kebesaran Paku Buwana VI, Paku Buwana VII, serta Paku Buwana X.

### **3.4 Historis Lokasi Site**

#### **3.4.1 Tugu Pemandengan**

Titik akses utama menuju Keraton Surakarta dari arah utara sesungguhnya adalah Tugu Pemandengan (Pamandengan). Tugu ini terletak tepat di depan Balaikota Surakarta dan tidak jauh dari Pasar Gede Harjonagoro, sekitar 300 meter ke arah utara dari gerbang utama keraton yang disebut Gapura Gladag.

Tugu Pamandengan berfungsi sebagai titik fokus pandangan batin Sri Sunan kepada Allah SWT ketika beliau lenggah sinewaka di sebuah tempat yang ditinggikan, di Bangsal Pagelaran Sasana Sumewa. Memfokuskan pandangan pada Tugu Pamandengan terutama pada bagian puncaknya, dipercaya sebagai salah satu sarana meditasi yang sangat kuat bagi Sri Sunan. Pada era moderen ini Tugu Pamandengan juga berfungsi sebagai titik nol mercu tanda Kota Surakarta.

#### **3.4.2 Gapura Gladag**

Pada awalnya, Gapura Gladag adalah pintu masuk wilayah Keraton Surakarta dari arah utara yang didesain dalam bentuk gapura melengkung dan dibuat dari besi yang dihias berbagai gambar binatang buruan. Dari perkembangannya hingga saat ini, Gapura Gladag tersebut akhirnya berbentuk gapura candi bentar dengan ornamen hias yang berjumlah 48 dan jeruji tembok yang juga berjumlah 48. Hal ini merupakan angka peringatan ulang tahun Sri Susuhunan Pakubuwono X pada saat pembangunan gapura ini. Didepan Gapura Gladag, terdapat dua arca raksasa kembar di kiri dan kanan jalan yang disebut Reka Pandita Yaksa. Di sisi kanan-kiri Jalan Pakubuwono (yang membelah Gapura Gladag) ini ditanami beberapa pohon beringin.

Pada zaman dahulu, space area disekitar Gapura Gladag dan gapura ke dua dipakai sebagai tempat menyimpan binatang hasil buruan sebelum digladag (dipaksa) dan disembelih ditempat penyembelihan. Wujud arsitektur pada kawasan Gladag ini adalah mengandung arti simbolis ajaran langkah pertama dalam usaha seseorang untuk mencapai tujuan ke arah Manunggaling Kawula kalawan Gusti (Bersatunya Rakyat dengan Raja).

Pangurakan adalah merupakan bagian ruang antara gapura ke dua dan gapura ke tiga. Tempat ini berfungsi sebagai tempat penyembelihan (ngurak) binatang

hasil buruan, dimana daging tersebut kemudian dibagikan secara adil kepada para putra sentana dan abdi dalem yang saat itu berada di lokasi penyembelihan. Di tepi jalan daerah Pangurakan terdapat bangunan bangsal yang diberi nama Bangsal Pangurakan. Bangsal ini adalah bangunan tempat menyembelih binatang buruan. Selain terdapat gambar api berkobar dan gambar matahari, di dalam Bangsal Pangurakan. Itu juga terdapat dua batu centeng besar berbentuk persegi, dengan lubang persegi ditengahnya, yang berfungsi sebagai tempat membakar dupa pada saat mengadakan upacara penyembelihan hewan buruan.

### **3.4.3 Alun-Alun Lor (Utara)**

Alun-alun merupakan sebuah tanah lapang yang berfungsi sebagai lokasi tempat berkumpulnya rakyat banyak. Pada saat ini, ruang luas rata berpasir dari Alun-Alun Lor telah diganti dengan ruang rata yang berumput. Bahkan, tepat di tengah alun-alun membujur dari utara ke selatan sampai Pagelaran, dibuat jalur jalan pedestrian yang diperkuat oleh tanaman palem raja. Di pinggir alun-alun juga ditanami sejumlah pohon beringin.

Di tengah-tengah alun alun terdapat dua batang pohon beringin (*Ficus benjamina*; Famili *Moraceae*) yang diberi pagar. Kedua batang pohon ini disebut Waringin Sengkeran (harfiah: beringin yang dikurung) yang diberi nama Dewadaru dan Jayadaru. Di sebelah barat alun-alun utara berdiri Mesjid Ageng (Masjid Agung) Surakarta. Masjid raya ini merupakan masjid resmi kerajaan dan didirikan oleh Sri Susuhunan Pakubuwono III pada tahun 1750 (Kasunanan Surakarta merupakan kerajaan Islam).

Di sekitar alun-alun, di sebelah utara terdapat bangsal kecil (balai) yang disebut Bale Pewatangan dan Bale Pekapalan. Tempat ini pada zaman dahulu dipergunakan oleh prajurit dan kudanya untuk beristiahat setelah berlatih.

Beberapa bale lain terdapat disekitar alun-alun yang dipergunakan untuk karyawan-karyawan keraton menempatkan kudanya. Tempat menambatkan kuda sudah tidak dapat dijumpai lagi saat ini, semenjak digantikannya kuda dengan moda transportasi moderen.

Bale tersebut diantaranya adalah Gedhong Kiwa, Keparak Kiwa, Jeksa, Penumping, Paseban Pemajegan, Kadipaten Anom, Bumi Gede, Keparak Tengen,

Gedhong Tengen, dan Bangsal Patalon. Bangunan-bangunan ini sekarang dipergunakan sebagai kios penjual cinderamata

Di sebelah barat daya Alun-Alun Lor (ke arah Pasar Klewer) dan sebelah timur laut (ke arah Pasar Beteng dan Pusat Grosir Solo) terdapat 2 gapura besar yang berfungsi sebagai pintu keluar dari Alun-Alun Lor yang bernama Gapura Batangan dan Gapura Klewer

#### **3.4.4 Masjid Agung Surakarta**

Masjid Agung Surakarta pada masa lalu merupakan masjid agung kerajaan. Semua pegawai pada masjid agung merupakan abdi dalem keraton, dengan gelar serta berbagai pangkat dari keraton misalnya Kanjeng Raden Tumenggung Penghulu Tafsiranom (penghulu) dan Lurah Muadzlin. Masjid Agung dibangun oleh Sri Susuhunan Pakubuwono III tahun 1763 dan selesai pada tahun 1768.

Masjid ini merupakan masjid dengan kategori Masjid Jami', yaitu masjid yang digunakan untuk sholat lima waktu dan sholat Jumat. Dengan status sebagai masjid utama kerajaan karena segala keperluan masjid disediakan oleh kerajaan dan masjid juga dipergunakan untuk upacara keagamaan yang diselenggarakan kerajaan. Masjid Agung Surakarta memiliki luas 19.180 meter persegi yang dipisahkan dari lingkungan sekitar dengan tembok pagar keliling setinggi 3,25 meter.

#### **3.4.5 Kompleks Pagelaran Sasana Sumewa**

Dimulai dari kawasan di sebelah timur dan barat dari Waringin Gung dan Waringin Binatur, dimana pada terdapat tiga meriam yang ditempatkan dua di sebelah timur Waringin Gung dan yang satu berada di sebelah barat Waringin Binatur. Adapun meriam-meriam itu sekarang sudah dipindah lokasinya didekat pintu masuk Kori Wijil ke arah Siti Hinggil. Ketiga meriam itu memiliki nama dan arti simbolisnya masing masing (Kyai Pancawara, Kyai Syuhbratsa, Kyai Segarawana).

Pagelaran Sasana Sumewa sendiri adalah bangunan yang berada di sebelah selatan Waringin Gung dan Waringin Binatur. Bangunan besar ini memiliki citra konstruksi atap kampung tridenta (atap kampung berjajar tiga dengan bagian tengah lebih kecil) yang disangga oleh kolom tembok persegi berjumlah 48 buah.



Atap dan langit-langit bangunan ini terbuat dari bahan seng. Sedangkan lantai bangunan ini ditinggikan dan di plester.

Sesuai dengan namanya (pagelaran = area terbuka; sasana = tempat = rumah; sumewa = menghadap), fungsi Pagelaran Sasana Sumewa pada zaman dulu adalah sebagai tempat menghadap Papatih Dalem, para Bupati, dan atau Bupati Anom dibawah golongan luar. Kegiatan menghadap Sri Sunan tersebut biasanya dilakukan pada saat-saat seperti hari besar Bagda Mulud (yang diselenggarakan tiga kali dalam setahun), ulang tahun Sri Sunan, peringatan naik tahta, dan sebagainya.

Di sebelah timur meriam Kyai Pancawara terdapat Tugu Tomaswarsa, yaitu tugu peringatan 200 tahun berdirinya Kasunanan Surakarta. Di sebelah barat Tugu Tomaswarsa terdapat bangunan bangsal dengan konstruksi atap limasan terbuka, yang dinamakan Bangsal Pemandengan, yaitu tempat menyediakan Kuda Pandengan (kuda yang khusus untuk dinaiki Sri Sunan). Pada bangsal tersebut untuk bagian timur diberi peralatan simbol kerajaan dan yang berada di sebelah barat diberi peralatan khusus keprajuritan (sekarang sudah tidak ada).

Di sebelah timur dan barat Bangsal Pamandengan terdapat dua buah bangsal dengan konstruksi limasan terbuka dan kolom pilar bulat yang diberi nama Bangsal Paretan. Kedua bangsal tersebut berfungsi sebagai bangsal untuk menyiapkan kendaraan Kereta Kerajaan pada saat Sri Sunan akan mengadakan tinjauan lapangan.

Pada zaman dulu, di sebelah utara Bangsal Paretan terdapat Wantilan atau tambatan gajah yang terbuat dari kayu jati besar bulat. Tambatan ini biasanya digunakan untuk menambatkan gajah pada peringatan Grebeg, yang diselenggarakan sebanyak tiga kali dalam setahun. Pada perayaan Grebeg tersebut biasanya terdapat dua ekor gajah yang diberi atribut pelana merah, dan pada bagian mukanya dihias hingga menyerupai rupa gajah dalam ceritera wayang kulit.

Masih di sekitar Bangsal Paretan, di sebelah poros Utara-Timur bagian timur, terdapat Bangsal Patalon, yang pada zaman dulu digunakan sebagai tempat membunyikan gamelan Kyai Singakrungu pada setiap hari Sabtu sore, mengiringi latihan perang yang disebut Watangan.

Bangsal Pangrawit, adalah sebuah semi-bangunan kecil yang berada di tengah Pendapa Sasana Sumewa. Berdasarkan legenda, Bangsal Pangrawit tersebut adalah merupakan pusaka peninggalan dari Kerajaan Majapahit, dimana pada saat Keraton Majapahit hancur menjadi telaga, yang tertinggal hanya dua bangsal, yaitu Bangsal Pangrawit dan Bangsal Pangapit, yang kemudian keduanya dibawa ke keraton Kesultanan Demak Bintara, yang kemudian secara turun temurun berada di Keraton Surakarta. Dilihat secara detail fisiknya, wujud bangsal tersebut sepertinya telah dibuat baru kembali, yang artinya sudah bukan asli peninggalan dari Majapahit. Sementara bagian asli dari pusaka peninggalan Majapahit yang masih tersisa adalah sebuah batu persegi yang terletak di lantai tengah bangsal, yaitu tempat duduk Sri Sunan.